

Istikharah

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah, kita memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri dan perbuatan kita sendiri. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebagaimana seharusnya, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali Imran: 102)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa: 1)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Allah akan memperbaiki amal perbuatan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat keberuntungan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du, kaum muslimin yang dirahmati Allah...

Kita tahu bahwa kehidupan manusia adalah arena yang penuh dengan berbagai variabel dan situasi yang kompleks. Adakalanya, kontradiksi dalam beberapa hal menyebabkan seseorang terdampar dalam kebimbangan yang melingkupi pikirannya. Waktu berganti, namun persoalan yang mengganggu terus menghantui, memunculkan pertanyaan ke mana arah yang seharusnya diambil? Langkah apakah yang akan ditempuh selanjutnya?

Pada masa pra-Islam (*jahiliyah*), masyarakat menjalani kehidupan dengan mencari solusi dalam lingkup pengetahuan yang terbatas. Namun, upaya mereka hanya menambah kebingungan dan kesesatan. Beberapa mencari petunjuk dengan mengundi nasib menggunakan anak panah, sementara yang lain bergantung kepada fenomena alam seperti gerakan burung-burung.

Ketika Allah menghadirkan agama Islam, yang secara komprehensif memberikan solusi bagi beragam permasalahan manusia, serta menghadirkan penyelesaian untuk setiap masalah yang dihadapi, padanya terdapat penyelesaian yang relevan untuk permasalahan semacam ini. Di antara solusi yang Allah tetapkan sebagai tempat kembali bagi seorang mukmin saat ia dihadapkan pada suatu persoalan yang belum terurai, adalah melalui pelaksanaan shalat istikharah.

Rasulullah - semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya - mengajarkan kepada para sahabatnya mengenai istikharah dalam segala urusan, sebagaimana ia mengajarkan surah-surah Al-Qur'an kepada mereka. Dalam riwayat Bukhari dari Jabir - semoga Allah meridhai beliau - ia menyatakan, *'Rasulullah - semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya - mengajarkan kepada para sahabatnya istikharah dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajarkan surah-surah Al-Qur'an kepada mereka.'*

Beliau bersabda, *'Apabila seseorang dari kalian dihadapkan pada suatu urusan, hendaknya ia melaksanakan dua rakaat salat sunnah, kemudian berdoa: 'Ya Allah, aku memohon petunjuk dari Ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan dari Qudrat-Mu, dan aku memohon karunia dari Fadhli-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedangkan aku tidak, dan Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui tentang yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini' - lalu menyebutkan urusan tersebut seperti pernikahan, pembelian, atau lainnya - 'adalah kebaikan bagiku dalam urusan dunia dan akhiratku, maka tentukanlah dan mudahkanlah bagiku, kemudian berkahilah atasnya. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini merupakan keburukan bagi agamaku, kehidupanku, atau akhiratku - atau ia mengatakan 'dalam urusan dunia dan akhiratku' - maka jauhkanlah aku darinya, dan tetapkanlah kebaikan bagiku di mana pun ia berada, kemudian ridhoilah aku'*

Ibnul Qayyim - semoga Allah merahmatinya - menyatakan,

فتضمَّن هذا الدعاء الإقرار بوجوده - سبحانه - والإقرار بصفات كماله؛ من كمال العلم والقدرة والإرادة والإقرار بربوبيته، وتفويض الأمر إليه، والاستعانة به، ، والتوكل عليه، والخروج من عهدته نفسه، والتبري من الحول والقوة إلا به - سبحانه - واعتراف العبد بعجزه عن علمه بمصلحة نفسه وقدرته عليها وإرادته لها، وأن ذلك كله بيد وليه وفطره وإليه الحق"؛ اه كلامه - رحمه الله.

"Doa ini mencakup pengakuan atas keberadaan-Nya - yang Maha Suci - serta pengakuan atas sifat-sifat kesempurnaan-Nya; dari kesempurnaan ilmu, kekuatan, kehendak-Nya, pengakuan atas rububiyah-Nya, penyerahan urusan kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, keluar dari kekuasaan diri sendiri, membebaskan diri dari keterikatan atas segala daya dan upaya kecuali dengan-Nya – Yang Maha Suci - serta mengakui keterbatasan hamba dalam mengetahui kemaslahatan untuk dirinya dan kemampuan serta keinginan untuk mencapai kemaslahatan tersebut; semuanya itu berada di tangan Pelindungnya, Penciptanya, dan kepada-Nya-lah muara segala kebenaran."

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah...

Musyawah merupakan pelengkap dari proses istikharah. Bahkan, dalam ajaran Islam, di antara hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah memberikan nasihat saat diminta, sebagaimana terdapat dalam hadis yang menyatakan, *'Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya adalah enam.'* Di antaranya: *'Jika ia meminta nasihatmu, maka berilah dia nasihat.'* (HR. Muslim).

Salah seorang tokoh Salaf pernah menyatakan,

من حق العاقل أن يُضيف إلى رأيه آراء العلماء، ويجمع إلى عقله عقول الحكماء، فالرأي الفذ ربما زلّ، والعقل الفرْدُ ربما ضل

"Orang yang berakal semestinya menggabungkan pandangannya dengan pandangan para ulama, serta memadukan pikirannya dengan pikiran para tokoh bijak. Sebab, pendapat tunggal mungkin keliru, dan akal perorangan mungkin tersesat."

Rekan-rekan seiman...

Nabi kita ﷺ mengajarkan istikharah kepada para sahabat - semoga Allah meridhai mereka - sebagaimana beliau mengajarkan surah-surah Al-Qur'an; yaitu, dalam berbagai kebutuhan, perhatian, dan kepedulian mereka terhadapnya.

Ada kemungkinan juga bahwa maksudnya bahwa Beliau ﷺ mengajarkan istikharah kepada mereka secara rinci, kata demi kata, dan huruf demi huruf. Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan doa sebagaimana ajaran beliau, serta memperhatikan setiap kata yang beliau gunakan dengan cermat.

Di antara ketentuan yang perlu diperhatikan dalam shalat istikharah adalah:

Hendaknya seseorang beristikharah dalam urusan-urusan kehidupan yang diperbolehkan (mubah), dan juga dalam perkara-perkara yang dianjurkan (mustahab) di saat terdapat pertentangan awal dalam memulainya, atau jika terdapat ketidakpastian mengenai kemungkinan untuk melakukannya. Ibnu Abi Jamrah - semoga Allah merahmatinya - berkata,

الاستخارة في الأمور المباحة، وفي المستحبّات إذا تعارضا في البدء بأحدهما، أما الواجبات وأصل المستحبّات والمحرمات،
والمكروهات كل ذلك لا يُستخار فيه

“Istikharah digunakan dalam hal-hal yang diperbolehkan (mubah), juga dalam perkara-perkara yang dianjurkan (mustahab) apabila terjadi pertentangan dalam memulai salah satu dari dua perkara. Adapun perkara-perkara yang wajib, perkara yang secara asal adalah mustahab, perkara-perkara yang haram dan yang makruh, semuanya tidak diperlukan istikharah”.

Dikisahkan bahwa Imam al-Bukhari melakukan istikharah sebelum menulis setiap hadis dalam kitabnya yang terkenal dengan judul "Sahih al-Bukhari", yang mendapat pengakuan luas di masyarakat sebagai salah satu kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an. Hal ini mungkin merupakan salah satu berkah dari melakukan istikharah. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menghafal doa istikharah ini, dan kita harus mendorong anak-anak kita untuk menghafalnya juga, serta berharap pahala atas hal tersebut dari Yang Maha Pencipta.

Doa istikharah yang paling utama adalah dibaca setelah shalat dua rakaat yang khusus untuk istikharah. Adapun membacanya setelah salat-salat sunnah rawatib dan sejenisnya, Ibnu Hajar lebih menguatkan pendapat bahwa yang demikian juga dapat memenuhi syarat jika seseorang meniatkan shalat tertentu dan meniatkan shalat istikharah juga. Misalnya, saat berniat untuk melakukan salat, seseorang meniatkan bahwa shalat tersebut merupakan shalat tahiyatul masjid dan salat istikharah secara bersamaan.

Pernah ditanyakan kepada *al-Lajnah ad-Daimah* (Komite Tetap untuk Fatwa dan Riset Ilmiah): Bagaimana hukum membaca doa istikharah dari buku bagi mereka yang tidak menghafalnya? Mereka menjawab bahwa tindakan tersebut diperbolehkan, dan bahwasanya yang lebih penting adalah kehadiran hati, kekhusyukan, dan kejujuran dalam doa.

Semoga Allah memberkahi saya dan Anda melalui Al-Qur'an yang agung ini, dan semoga kita mendapat manfaat dari ayat-ayat dan pelajaran hikmah yang terkandung di dalamnya. Marilah kita memohon ampunan kepada Allah, sungguh Dia Maha Pengampun.

Khutbah kedua

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Lembut, Maha Terpuji, yang melakukan apa yang Dia kehendaki, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada Muhammad bin Abdullah beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Amma ba'du ...

Pada khutbah kedua ini wahai saudara-saudara seiman, akan diuraikan beberapa masalah yang terkait dengan istikharah:

Permasalahan pertama: Kapan doa istikharah dilakukan? Sebagian ulama menyatakan bahwa doa istikharah dilakukan setelah tasyahud sebelum salam. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan setelah salam dikarenakan lafal *'tsumma'* dalam Bahasa Arab memberikan faedah makna berurutan dan pengakhiran, sebagaimana difatwakan oleh *al-Lajnah ad-Daimah* (Komite Tetap untuk Fatwa dan Riset Ilmiah)

Permasalahan kedua: Jika seseorang telah bermusyawarah dan melakukan istikharah namun belum merasakan kepastian terhadap suatu hal, apa yang harus dilakukan? Beberapa ulama menyatakan untuk mengulang istikharah hingga seseorang merasa yakin. Terdapat juga riwayat tentang pengulangan istikharah ini, namun tidak memiliki dasar yang kuat. Sementara itu, sebagian ulama menyatakan bahwa hendaknya seseorang melakukan apa yang ia yakini, dan apa yang ia lakukan itulah yang terbaik, hal ini karena tidak ada dalil yang memerintahkan untuk mengulang-ulang istikharah.

Permasalahan ketiga: Kebolehan melakukan istikharah untuk beberapa keperluan dalam satu shalat. Seseorang menyebutkan dalam doa setelah membaca mukadimah, *"Ya Allah, jika keperluan tertentu ini dan keperluan tertentu itu lebih baik bagiku, maka mudahkanlah keduanya"*. Pendapat ini dinyatakan oleh fatwa Ibnu Jibrin - semoga Allah merahmatinya.

Permasalahan keempat: Adakah tidak terdapat dalil atas apa yang diyakini oleh sebagian orang bahwa seseorang akan melihat mimpi setelah melakukan istikharah.

Permasalahan kelima: Bahwa seseorang dapat melakukan istikharah saat ragu-ragu terhadap suatu hal.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah ...

Salah satu kesalahan yang umum terjadi di kalangan kaum muslimin adalah membatasi penggunaan istikharah hanya pada keadaan tertentu yang jarang terjadi. Padahal, seorang muslim seharusnya mengembalikan segala urusan yang membuatnya bimbang kepada Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam hadits: *((Bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan kami istikharah dalam segala urusan))*. Bahkan, Zainab binti Jahsy - semoga Allah meridhainya - melakukan istikharah ketika beliau ditawarkan untuk menikah dengan Nabi ﷺ. Imam Nawawi menyatakan, *"Kemungkinan beliau melakukan istikharah karena khawatir tidak dapat memenuhi hak Nabi ﷺ"*.

Hadirin sidang Jumat yang mulia...

Yang terjadi bagi seorang hamba setelah melakukan istikharah adalah kebaikan baginya, meskipun hasil dari tindakan yang diambil setelah melakukan istikharah tidak selalu berakhir dengan pembelian. Misalnya, seseorang mungkin mengalami kerugian dalam suatu transaksi. Namun, seorang Muslim tetap percaya bahwa itu adalah yang terbaik baginya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 216,

﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾

“Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu”

Salah seorang penyair berkata,

Bisa jadi suatu urusan yang kau hindari

Berbuah hasil yang kau sukai

Yang dicintai terkadang tersembunyi

Sementara yang dibenci justru tampak menghampiri

Istikharah adalah bentuk pengabdian dan penyerahan diri yang menunjukkan ketergantungan hati seorang mukmin kepada kehendak Tuhannya dalam segala hal.

Istikharah mengangkat semangat spiritual bagi seseorang yang mengamalkannya, sehingga membuatnya yakin bahwa yang ia kerjakan merupakan taufik dari Allah untuknya.

Istikharah adalah bentuk pengagungan kepada Allah. Istikharah adalah jalan keluar dari kebingungan dan keraguan serta sumber ketenangan dan kedamaian hati. Istikharah adalah jalan menuju tawakal dan penyerahan urusan hanya kepada Allah.

Saudara-saudara seiman,

Di antara amal terbaik pada hari ini adalah mengucapkan salam kepada Nabi yang mulia, maka berdoalah dan sampaikanlah salam untuknya.